

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Media Digital

1. Pengertian Media Digital

Media berakar dari kata “*medius*” sebuah bahasa Latin yang bermakna tengah atau perantara¹. Dalam kegiatan belajar mengajar, media dikaitkan sebagai perantara yang difungsikan sebagai penghubung dalam alur pengiriman pesan dari sumber kepada penerima. Bentuknya dapat berupa berbagai alat atau bahan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, baik yang berupa konvensional ataupun digital. Pada hakikatnya, media menjadi penghubung antara guru dan siswa selama materi diinternalisasikan di dalam kelas².

Media dalam kegiatan belajar mengajar sendiri tidak hanya satu jenis, melainkan mencakup berbagai perangkat yang secara fisik berfungsi signifikan dalam alur internalisasi materi, seperti buku dan gambar dalam konvensional, ataupun slide presentasi, dan komputer dalam digital. Lebih lanjut, media pembelajaran secara spesifik didefinisikan sebagai beragam alat yang difungsikan dalam mengelola informasi agar dapat ditangkap, diserap, diolah, hingga disusun ulang dalam bentuk gambaran atau ucapan.³

Sementara itu, digital dipadankan dengan akar kata bahasa Yunani “*digitus*” dan diterjemahkan sebagai jari. Dalam pengertian teknis, digital sendiri merujuk pada sinyal maupun data yang direpresentasikan dalam bentuk angka, khususnya kode biner yaitu 0 dan 1. Oleh karena itu, media digital dapat diartikan

¹ Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021), 1.

² Reni Asia, “Pengaruh Penggunaan Media Digital Video Disc (DVD) Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Al-‘Adli Palembang” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), .

³ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2019), 4.

sebagai seperangkat teknologi yang berfungsi sebagai perantara pengolahan informasi berbasis digital agar terurai dan dapat diakses, maupun diproduksi ulang.⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, media diposisikan oleh guru sebagai bantuan perangkat dalam mendukung proses pengajaran agar tujuan yang ingin diraih mampu dilalui secara efektif dan efisien. Pada prosesnya, guru sendiri memiliki tuntutan untuk mengolah berbagai sarana agar pengajaran yang dilakukannya dapat sejalan dengan pertumbuhan teknologi. Oleh karena itu, guru yang dibebani tanggung jawab dalam menunjang tujuan pendidikan era digital, diharuskan memilih dan memanfaatkan media yang efektif, serta efisien agar aneka ragam materi yang ingin disampaikan apat tuntas.

Dengan uraian definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media digital dapat dipahami sebagai beragam perangkat teknologi di dunia pendidikan yang dapat dimanfaatkan guru dalam menunjang proses pengajaran, baik membuatnya secara mandiri maupun memodifikasinya. Dalam artian lain, media pembelajaran digital juga dipahami sebagai sarana dalam kegiatan belajar mengajar yang bergerak melalui data digital untuk mengolah materi agar lebih mudah disampaikan dan dapat dibentuk, disebarkan dalam alat-alat teknologi.⁵

2. Bentuk Penggunaan Media Digital pada Pembelajaran PAI

Pada praktiknya, media digital kerap ditempatkan sebagai salah satu alternatif strategis dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar proses penyampaian materi tidak hanya berlangsung secara informatif, tetapi juga

⁴ Batubara, *Media Pembelajaran Digital*, 3.

⁵ Zahrina Amelia and Nila Fitria, "Implementasi Kompetensi Guru Dalam Memberikan Kegiatan Keaksaraan Melalui Penggunaan 'E-Book Keaksaraan,'" *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 4, no. 1 (2021): 14–19, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:245797434>.

mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik serta efektif. Kehadiran media digital dalam ruang pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan komprehensif, mengingat berbagai sumber pengetahuan dapat diakses dengan lebih mudah melalui perangkat teknologi yang tersedia. Selain itu, pemanfaatan media digital juga menghadirkan fleksibilitas dalam proses belajar, karena peserta didik dapat menjangkau materi pembelajaran tanpa harus terikat secara kaku oleh batasan ruang maupun waktu.⁶

Dalam pendidikan abad ke-21, pemanfaatan media digital dipandang sebagai salah satu pendekatan penting dalam membangun sistem pembelajaran yang inovatif serta selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.⁷ Sejalan dengan itu, Daryanto⁸ mengatakan bahwa media digital merupakan sarana pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai medium penyampaian pesan pendidikan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif dan menarik. Melalui pemanfaatan media digital, guru tidak hanya terbantu dalam memvisualisasikan materi yang diajarkan, tetapi juga mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif serta menghadirkan dinamika pembelajaran yang lebih variatif.

Adapun bentuk-bentuk penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI, antara lain⁹:

⁶ Shakilla Azzahra and Teguh Prasetyo, "Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Perspektif Guru," *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2024): 40–55.

⁷ Naila Nafaul Faiza and Indah Setyo Wardhani, "Media Pembelajaran Abad 21: Membangun Generasi Digital Yang Adaptif," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 12 (2024): 1–15.

⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, 12.

⁹ Dewis Abdul and Muh. Arif, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Saintifik," *Jurnal Al-Bahtsu* 5, no. 2 (2020): 76–81.

a. Media Visual

Media visual adalah alat bantu pengajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pembelajaran yang diterima melalui indra penglihatan. Media ini dapat berupa bentuk statis, seperti gambar dan foto, maupun dinamis, seperti slide PowerPoint, proyektor, dan infografis digital. Dalam pembelajaran PAI, penggunaan media visual memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman siswa, khususnya untuk materi konseptual yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Visualisasi membantu membuat pembelajaran lebih konkret sehingga siswa dapat lebih memahami topik-topik seperti tata cara wudhu, gerakan salat, perjalanan sejarah hijrah Nabi, dan aturan bacaan tajwid. Melalui representasi visual, materi-materi ini menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, informasi, atau materi pembelajaran melalui indra pendengaran, di mana konten disajikan dalam bentuk bahasa lisan atau unsur suara termasuk musik. Jenis media ini dapat mencakup siaran radio pendidikan, perangkat perekam, serta format digital seperti podcast dan buku audio yang dapat diakses kapan saja. Dalam pembelajaran PAI, media audio dapat mendukung siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Misalnya, dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits, media audio dapat digunakan untuk melatih siswa dalam pengucapan dan tajwid yang benar melalui contoh-contoh bacaan yang tepat. Dalam Sejarah Budaya Islam (SKI), media audio dapat berupa cerita, drama, atau rekaman permainan peran yang menceritakan kisah para nabi dan sahabat.

Penggunaan media audio dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan konsentrasi dan imajinasi siswa, membantu peserta didik tunanetra dalam mengakses konten pembelajaran, dan memberikan alternatif yang lebih menarik dibandingkan metode pengajaran berbasis ceramah konvensional.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah alat pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, memungkinkan penyampaian pesan melalui kombinasi gambar bergerak, warna, dan suara, seperti film, video, atau program televisi. Dalam pembelajaran PAI, media audio-visual dapat mencakup bentuk audio-visual murni, seperti video pendidikan, film, dan siaran televisi, serta format non-audio-visual murni, seperti presentasi PowerPoint yang disertai suara atau penggunaan proyektor LCD yang terintegrasi dengan rekaman audio. Penerapan media audio-visual dapat membantu siswa memahami materi PAI secara lebih efektif. Misalnya, konsep-konsep seperti tata cara pelaksanaan haji, gerakan dalam salat, atau kisah para nabi dapat disajikan melalui visualisasi yang jelas dan menarik. Selain itu, penggunaan media audio-visual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan menarik sekaligus mengurangi kebosanan yang sering dikaitkan dengan metode tradisional.

d. Media Gamifikasi

Media gamifikasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan elemen, mekanisme, dan desain permainan seperti poin, lencana, level, papan peringkat, serta tantangan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan partisipasi peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, media gamifikasi dapat diterapkan melalui berbagai platform digital seperti Wordwall, Quizizz, atau permainan edukatif bertema Islam yang dirancang untuk membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif. Penggunaan gamifikasi membantu siswa memahami materi PAI dengan cara yang menyenangkan melalui aktivitas kuis, tantangan, dan permainan yang berkaitan dengan konsep keislaman. Selain itu, pendekatan ini dapat digunakan baik dalam pembelajaran daring maupun tatap muka sehingga meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.¹⁰

3. Peran Media Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar menempati posisi yang cukup vital dalam menentukan apakah kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sardiman¹¹ menjelaskan bahwa motivasi belajar didefinisikan sebagai pendorong pergerakan individu siswa dari dalam yang memunculkan aktivitas belajar, menjaga kelangsungan tiap proses tersebut, sekaligus menunjukkan tujuan agar proses belajar yang dijalani dapat mengantarkan siswa pada tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan adanya daya dorong itu, siswa yang mempunyai tingkat motivasi optimal umumnya akan memperlihatkan intensitas yang lebih kuat, keterlibatan yang lebih intens, serta keseriusan yang lebih nyata dalam menjalani kegiatan pengajaran.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran di era perkembangan teknologi, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang mampu mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa.

¹⁰ Abdul Malik Saif Ababil et al., "Penerapan Gamifikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Application," *IJoEd: Indonesian Journal on Education* 1, no. 4 (2025): 316–22.

¹¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 43.

Kehadiran media digital memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan selaras dengan karakteristik generasi peserta didik yang telah akrab dengan teknologi digital.¹² Oleh sebab itu, pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran.

Mengenai hal ini, Skinner¹³ dalam Teori Behavioristik, menegaskan bahwa motivasi seseorang cenderung meningkat karena adanya *reinforcement* (penguatan). Media digital menyediakan *reinforcement* seperti skor, badge, suara apresiasi, dan feedback cepat. Sedangkan, dalam Teori Konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky¹⁴ juga mengatakan bahwa Media digital memungkinkan siswa mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan interaktif dan kolaboratif. Ini berpengaruh pada motivasi intrinsik.

Lebih lanjut, John M. Keller¹⁵ menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat jika pembelajaran memenuhi empat komponen:

- a. *Attention* (perhatian): media digital menarik minat melalui visual/audio.
- b. *Relevance* (keterhubungan): materi menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa.
- c. *Confidence* (kepercayaan diri): latihan dan kuis digital meningkatkan rasa mampu.

¹² Wulandari et al., "Peran Media Pembelajaran Interaktif Dalam Mendorong Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 7A SMP Ar-Roudloh Karangtanjung Alian Kebumen."

¹³ B.F Skinner, *Science And Human Behavior* (London: Pearson Education, 2014).

¹⁴ L. S. Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University, 1978).

¹⁵ John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach* (New York: Springer, 2010).

- d. *Satisfaction* (kepuasan) siswa merasa puas saat berhasil menyelesaikan tugas digital.

Mengenai peran media digital dalam pembelajaran PAI, penelitian Razida dan Abidin¹⁶, secara implisit menunjukkan bahwa media digital berkontribusi pada beberapa aspek penting dari proses pembelajaran, antara lain:

- a. Meningkatkan fokus dan perhatian siswa selama pembelajaran

Pemanfaatan media digital pada proses belajar mengajar dapat diposisikan sebagai sarana guru untuk mengantarkan materi ke siswa. Melalui kreativitas tampilan digital yang lebih bervariasi, media digital akan menghadirkan suasana belajar yang tidak monoton sehingga siswa terdorong untuk memberikan perhatian yang lebih besar selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, keterfokusan siswa terhadap materi yang dipelajari dapat meningkat, sehingga penyampaian materi oleh guru dapat berlangsung secara lebih efektif dan mudah dipahami.

- b. Memvisualisasikan materi pembelajaran yang bersifat abstrak

Pembelajaran PAI yang cenderung statis, konseptual dan abstrak, seperti konsep keimanan, nilai-nilai akhlak, maupun peristiwa sejarah Islam. Media digital akan berkontribusi untuk menguraikannya seperti melalui presentasi PowerPoint, gambar ilustrasi, dan video pembelajaran, materi tersebut dapat disajikan secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

- c. Meningkatkan antusiasme belajar dan partisipasi aktif siswa

Pemanfaatan berbagai platform digital, seperti kuis daring, permainan edukatif, maupun aktivitas interaktif berbasis teknologi, mampu menghadirkan

¹⁶ Razida and Abidin, "Dampak Media Digital Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah."

suasana pembelajaran interaktif yang dinamis dan *joyful*. Melalui variasi aktivitas tersebut, proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara monoton. Keadaan ini secara tidak langsung akan memengaruhi siswa untuk terlibat secara intens dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui partisipasi dalam diskusi, memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan, maupun dalam penyelesaian perintah guru dalam berbagai tugas.

d. Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui umpan balik langsung

Kelebihan lain yang menonjol dari pemanfaatan media digital selama kegiatan belajar mengajar terletak pada kecepatannya dalam menunjukkan feedback secara instan terhadap siswa. Melalui sistem evaluasi berbasis digital, diketahui bahwa siswa cenderung dapat mengetahui hasil pekerjaan mereka secara segera setelah menyelesaikan soal atau tugas melalui media digital daripada pembelajaran konvensional.

Dari berbagai landasan teori serta temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dipahami bahwa pemanfaatan media digital dalam kegiatan belajar mengajar menempati posisi yang cukup penting dalam mendorong tumbuhnya motivasi belajar siswa. Kehadiran media digital dalam proses pembelajaran tidak semata-mata diposisikan sebagai alat perantara pesan, melainkan juga menjadi alat yang mampu menghadirkan pengalaman belajar menarik, interaktif, serta *meaningful*. Selain itu, dalam pembelajaran PAI penggunaan media digital juga mampu memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa, meningkatkan keterlibatan serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang cepat melalui evaluasi berbasis digital.

4. Kelebihan dan Kekurangan Media Digital

a. Kelebihan

Pemanfaatan media digital pada belajar mengajar memiliki sejumlah keunggulan yang mampu menunjang kebutuhan siswa dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan konsep 4C. Hadirnya digital bagi media kini tak lagi terbatas pada fungsi kemudahan akses informasi. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Critical thinking

Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis berbagai informasi yang mereka peroleh secara lebih mendalam. Melalui proses tersebut, siswa tak lagi terbatas pada penerimaan materi pasif, melainkan berkembang terdorong untuk menelaah, analisis, serta menemukan kebenaran dari materi yang diterima sehingga mereka mampu memecahkan berbagai permasalahan secara lebih rasional.

2) Creativity

Kemampuan ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan gagasan serta solusi baru melalui pola pikir yang tidak terbatas pada kerangka konvensional. Dengan memanfaatkan media digital, peserta didik dapat mengeksplorasi ide secara lebih bebas sehingga kemampuan berpikir *outside the box* dapat berkembang tanpa terikat oleh pola pembelajaran yang kaku.

3) Collaboration

Media digital juga membuka ruang bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi mereka terhadap dalam kelompok

kecil ataupun dalam komunitas belajar yang lebih luas. Melalui aktivitas kolaboratif tersebut, siswa dapat saling bertukar gagasan, berbagi pengetahuan, serta bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

4) *Communication*

Keterampilan ini menjadi salah satu aspek penting yang turut berkembang melalui penggunaan media digital. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan gagasan, pendapat, serta pemikirannya secara jelas, terstruktur, dan efektif sehingga proses interaksi dalam pembelajaran dapat berlangsung secara lebih dinamis.¹⁷

b. Kekurangan

Di samping berbagai keunggulan yang dimiliki, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga tak jauh dari sejumlah keterbatasan yang masih menjadi tantangan dalam implementasinya. Beberapa hambatan tersebut adalah:

- 1) Sebagian media pembelajaran digital membutuhkan akses internet sebagai sarana utama dalam pengoperasiannya. Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, masih terdapat sejumlah wilayah yang mengalami keterbatasan jaringan internet akibat faktor infrastruktur maupun kualitas sinyal, sehingga siswa di daerah tersebut mengalami kesulitan dalam mengakses media pembelajaran digital¹⁸.

¹⁷ Amelia and Fitria, "Implementasi Kompetensi Guru Dalam Memberikan Kegiatan Keaksaraan Melalui Penggunaan 'E-Book Keaksaraan.'"

¹⁸ A. Sadikin and A. Hamidah, "Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19," *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 6, no. 2 (2020): 214–24.

2) Faktor ekonomi menjadi salah satu kendala yang cukup signifikan.

Kemampuan finansial siswa dalam bersekolah tentu berbeda-beda. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap keterbatasan mereka dalam mengakses teknologi yang lebih canggih dan *support* terhadap zaman¹⁹.

3) Sebagian masyarakat di beberapa wilayah belum sepenuhnya akrab dengan perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam proses penyampaian maupun penerapan media pembelajaran digital, baik bagi guru maupun siswa dalam kegiatan pembelajaran.²⁰

B. Kajian Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Secara kajian etimologis, istilah motivasi berakar dari kata "motif" yang merujuk pada segala bentuk dorongan yang menggerakkan seseorang untuk membuat sebuah tindakan tertentu. Adapun KBBI, memahami motivasi sebagai tolakan yang dimunculkan secara sadar maupun tidak berasal dari dalam individu sendiri untuk membuat individu tersebut melaksanakan sebuah perbuatan yang sudah ditujukan.²¹ Adapun dalam kajian psikologi, motif yang melatarbelakangi perbuatan individu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Motif biogenetis, adalah tipe motif yang berkaitan dengan hasrat dan sumbernya dari kebutuhan biologis guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

¹⁹ A. R. Putri and M. A. Muzakki, "Implementasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital Gamebased Learning Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0," *In Prosiding Seminar Nasional Universitas Muria Kudus* 1, no. 1 (2019): 218–23.

²⁰ Wahyu Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 2, no. 1 (2020): 55–61, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.

²¹ Andy Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 29.

- b. Motif sosiogenetis, adalah tipe motif yang dikembangkan dengan adanya respon terhadap lingkungan sosial yang ditempati oleh individu, sehingga pembentukannya sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
- c. Motif teologis, adalah tipe motif yang bersangkutan dengan dimensi spiritual manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan untuk berhubungan dengan Tuhan, yang tercermin melalui aktivitas keagamaan seperti ibadah.²²

Sebagaimana telah terurai sebelumnya, setiap aktivitas yang dilakukan manusia pada hakikatnya tidak terlepas dari respon mereka terhadap berbagai kebutuhan, baik yang bersumber dari faktor biologis, hingga psikologis yang berkembang seiring dinamika lingkungan sekitar. Berbagai faktor tersebut saling terhubung erat dengan keperluan manusia dalam artian yang sangat luas. Keperluan manusia tersebut biasanya dimunculkan ketika individu berada dalam kondisi ketidakteraturan atau kebimbangan yang menuntut adanya pemenuhan tertentu. Apabila keperluan mereka berhasil terpenuhi, maka individu akan mencapai kondisi keseimbangan yang diharapkan. Dalam keadaan demikian, motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong yang menggerakkan seseorang untuk bertindak guna mengatasi ketidakteraturan tersebut. Dengan kata lain, kondisi demikian justru menjadi unsur penting yang melahirkan motivasi untuk melakukan suatu tindakan atau dikenal dengan istilah “*Dissatisfaction is Essential Element in Motivation*”²³.

Dari penjelasan berbagai sudut pandang itulah, definisi motivasi yang tepat sekurangnya merupakan kekuatan penggerak yang melahirkan tindakan

²² Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 3.

²³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 78.

tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, proses belajar tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan didorong oleh adanya keinginan untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru. Sejalan dengan pandangan tersebut, Prayitno dan Afriva menyatakan bahwa belajar merupakan upaya individu untuk menguasai sesuatu yang sebelumnya belum dimiliki. Proses penguasaan tersebut merupakan inti dari aktivitas belajar, sedangkan hal baru yang didapatkan menjadi hasil dari kegiatan belajar itu sendiri. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami pula sebagai pendorong psikologis yang menggerakkan siswa untuk memperbuat aktivitas belajar secara sadar dan terarah.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Meskipun motivasi cenderung berasal dari dalam tiap individu. Motivasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar diri mereka. Untuk itu, terlebih dahulu penting memahami jenis-jenis motivasi. Adapun jenis motivasi dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi instrinsik, jenis ini dapat dikategorikan sebagai dorongan yang muncul secara alami dari dalam diri individu tanpa memerlukan kontribusi dari faktor luar. Jenis ini membuat seseorang secara sukarela melakukan suatu aktivitas karena adanya minat, kesenangan, atau kebutuhan pribadi terhadap aktivitas tersebut. Sebagai contoh, siswa yang mempunyai kegemaran baca buku akan dengan sendirinya meluangkan waktu tanpa harus ditugaskan, karena kegiatan tersebut memberikan kepuasan tersendiri bagi dirinya.
- b. Motivasi ekstrinsik, tipe dari jenis motivasi ini akan muncul ketika individu melakukan suatu aktivitas yang dijumpai dengan adanya pengaruh dari eksternal. Dalam dunia pendidikan, motivasi ini biasanya berkaitan dengan

adanya harapan memperoleh penghargaan, nilai yang baik, maupun dorongan untuk menghindari konsekuensi tertentu. Misalnya, seorang siswa akan terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh karena mengetahui bahwa besok hari sekolah mengadakan tes sumatif, dengan harapan dia akan memperoleh nilai yang memuaskan atau mendapatkan penghargaan tertentu.²⁴

3. Proses Motivasi Belajar

Proses munculnya motivasi pada dasarnya diawali ketika individu menyadari bahwa dirinya membutuhkan sesuatu namun belum terpenuhi baik dalam keadaan sadar maupun tidak. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong individu untuk menetapkan suatu tujuan yang diperkirakan mampu memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya, individu akan melakukan sejumlah tindakan yang diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut berhasil dicapai, maka kebutuhan yang sebelumnya dirasakan dapat terpenuhi sehingga individu kembali pada kondisi yang lebih stabil.

Dengan demikian, proses motivasi pada hakikatnya berlangsung secara berkelanjutan seiring dengan munculnya berbagai kebutuhan dalam diri manusia. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, yang pada dasarnya mencerminkan adanya kekurangan atau keadaan yang belum terpenuhi pada waktu tertentu. Ketika kebutuhan tersebut muncul, individu akan merasakan kondisi ketidakstabilan dalam dirinya. Keadaan inilah yang kemudian mendorong individu untuk melakukan berbagai upaya guna mengurangi ketidakstabilan tersebut hingga tercapai keadaan yang lebih stabil dan memuaskan.²⁵

²⁴ Achmad Badaruddin, *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasik* (Jakarta: CV. Abe Kreatifindo, 2015), 14-15.

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 50.

4. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi memegang posisi sentral karena tingkatannya akan memengaruhi terhadap kuat atau lemahnya upaya belajar yang diperbuat siswa. Oleh karena itu, fungsi motivasi dalam kegiatan belajar dapat dipahami melalui beberapa peranan utama, yaitu:

- a. Perbuatan seseorang akan terdorong oleh motivasi. Motivasi berperan sebagai kekuatan pendorong yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam pembelajaran, motivasi akan menjadi energi yang membuat siswa lebih terlibat dalam berbagai kegiatan belajar yang dilaksanakan.
- b. Pemberi arah tindakan. Motivasi juga berperan dalam mengarahkan perilaku individu untuk memenuhi tujuannya. Dengan adanya motivasi, siswa akan memiliki arah yang jelas dalam menjalankan aktivitas belajar sehingga usaha yang dilakukan tidak berlangsung secara acak.
- c. Menyeleksi aktivitas yang dilakukan. Motivasi akan membantu individu dalam menentukan perbuatan mana yang perlu dilakukan terlebih dahulu. Melalui proses ini, siswa akan lebih mampu memprioritaskan aktivitas yang relevan dengan tujuan belajar serta mengesampingkan kegiatan kurang mendukung.²⁶
- d. Khusus dalam dunia pendidikan, motivasi dipercaya sebagai penentu tercapainya prestasi. Siswa yang menjalankan sebuah upaya dengan dorongan motivasi yang baik dalam membuatnya bertindak cenderung akan menghasilkan capaian belajar yang optimal. Tingkat motivasi yang dimiliki oleh seorang siswa sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai.²⁷

²⁶ Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, 58.

²⁷ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, i86.

5. Indikator Motivasi Belajar

Pada dasarnya, motivasi belajar adalah dorongan yang dapat dinilai baik yang berasal dari dalam diri maupun luar diri. Penilaian ini umumnya ditandai dengan beberapa indikator yang menggambarkan kondisi riil individu. Tanda-tanda ini cukup penting diperhatikan karena sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Adapun indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Terdapat perasaan terdorong untuk melaksanakan belajar.
- b. Terdapat keinginan lebih untuk berhasil.
- c. Memperlihatkan minat yang intens terhadap tugas.
- d. Bekerja keras untuk memecahkan masalah.
- e. Menekuni pengerjaan.

Adapun pendapat Hamzah B. Uno adalah:

- a. Individu menunjukkan keinginan berhasil.
- b. Individu terdorong memenuhi kebutuhan belajar.
- c. Individu memiliki pandangan di masa depan.
- d. Terdapat penguatan dalam proses belajar.
- e. Individu tertarik melaksanakan pembelajaran.
- f. Dipenuhinya lingkungan kondusif, sehingga siswa dapat terfokus.

Melihat uraian indikator dari berbagai persepsi di atas, dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui:

- a. Dorongan memenuhi kebutuhan belajar.
- b. Harapan di masa depan
- c. Persepsi positif dalam belajar

- d. Tekad yang kuat menuju berhasil.
- e. Pembelajaran interaktif.
- f. Penguatan terhadap siswa.
- g. Lingkungan kondusif.

6. Peranan Motivasi dalam Belajar

Secara umum, motivasi sangat dibutuhkan individu dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tanpa motivasi, individu tidak akan bergerak sesuai tujuan awalnya. Adapun secara khusus, motivasi dalam belajar berperan sebagai:

1. Penentu factor yang menyebabkan keberhasilan belajar.
2. Memberikan arah menuju tujuan.
3. Mengarahkan individu untuk mengendalikan rangsangan belajar.
4. Memperkuat rasa tekun dalam pembelajaran.²⁸

Di sisi lain, motivasi belajar dipercaya dapat membantu prestasi belajar siswa untuk meningkat. Meskipun begitu, perlu dipahami bahwa selama prosesnya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Motivasi akan membuka jalan bagi individu untuk menghasilkan energi lebih dalam menuju tujuan yang diharapkan.
2. Motivasi memaksimalkan kerja keras individu dalam meraih tujuan yang telah ditargetkan.
3. Motivasi menyebabkan kemunculan inisiatif yang tinggi bagi individu, sehingga dalam pembelajaran, prestasi belajar siswa akan ditunjang.
4. Motivasi berpengaruh terhadap kognitif individu, terutama dalam menentukan apa yang menjadi fokus perhatian serta seberapa efektif memproses informasi.

²⁸ Anis Fu'adah, *Pembelajaran Metode Tutor Sebaya* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 37.

5. Motivasi menggambarkan ganjaran mana yang akan diperoleh individu. Di mana makin besar motivasi siswa meraih prestasi, makin besar pula perasaan mereka Ketika menerima hal baik dan buruk yang akan menyimpannya.
6. Motivasi bertingkat sesuai peforma. Di mana siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan berprestasi dalam berbagai aktivitas kelas cenderung menjadi siswa yang lebih berhasil²⁹

²⁹ Fu'adah, 38.